

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang berada pada rentang usia 13-17 tahun.¹ Masa-masa remaja ini penuh kelabilan yang berujung pada kebimbangan. Hidup yang belum memiliki keistiqomahan, sehingga dalam menjalani kehidupannya tergantung kepada lingkungan di sekitarnya. Keadaan sosial lingkungan dapat mempengaruhi perilaku sosial remaja.

Ulfiah dkk (2012) dalam hasil penelitiannya, mengemukakan bahwa kenakalan-kenakalan yang dilakukan remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang amoral dan anti sosial tidak dapat dikategorikan sebagai pelanggaran hukum. Bentuk kenakalan remaja diantaranya kabur dari rumah, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan hingga perbuatan yang menjurus pada kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum, seperti pembunuhan, perampokan, pemerkosaan, seks bebas, pemakaian obat-obatan terlarang, dan tindak kekerasan lainnya.²

Permasalahan remaja akan menjadi proses penting dalam pendidikan yang perlu direspons. Sehingga tujuan pendidikan yang dibuat, dirumuskan seirama dengan permasalahan dari objek pendidikannya. Tujuan pendidikan berusaha untuk mencegah atau bahkan menanggulangi berbagai permasalahan-permasalahan khususnya permasalahan siswa yang berada pada rentang usia remaja.

Tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Sistem Pendidikan Nasional diutarakan bahwa tujuannya: “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³ Tujuan tersebut

¹ Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology, A Life-Span Approach, Fifth Edition*, terj. (Jakarta: Erlangga), 206.

² Ulfiah dkk, *Hubungan antara Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Mesjid di Desa Cikungkurak Bandung*, Jurnal Ilmiah Psikologi Juni 2012, No. 5, Vol. 1: 535-545

³ Undang-undang RI No.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), 5.

berorientasi pada peningkatan sisi positif dari siswa secara umum, yang perwujudannya dilaksanakan oleh komponen-komponen pendidikan. Komponen-komponen pendidikan sekurang-kurangnya meliputi lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, yang secara khusus menjadikan siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Secara eksplisit agar siswa memiliki jiwa yang didasari nilai-nilai keagamaan.

Jalaluddin mengatakan bahwa “pendidikan agama di lembaga pendidikan bagaimanapun akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun besar kecilnya pengaruh tersebut sangat tergantung pada berbagai faktor yang dapat memotivasi anak untuk memahami nilai agama”.⁴ Dengan demikian, lembaga pendidikan punya andil besar dalam perkembangan jiwa anak khususnya remaja melalui penyelenggaraan pendidikan agama.

Pendidikan agama yang didapat remaja biasanya didapatkan di lingkungan rumah, masyarakat ataupun di sekolah. Pendidikan agama di lembaga sekolah tampaknya lebih efektif. Sehingga pembentukan jiwa siswa yang didasari agama, akan bergantung pada bagaimana perencanaan pendidikan agama yang diberikan di sekolah.⁵ Pendidikan agama di sekolah dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia (etika, budi pekerti, atau moral).⁶

Perencanaan pendidikan agama di sekolah tersebut dapat melalui intrakurikuler, ko kurikuler maupun ekstrakurikuler. Perencanaan pendidikan agama dalam implementasinya dapat berbentuk program keagamaan. Melalui program keagamaan ini, diharapkan siswa tidak sekedar tahu tentang materi ajar agama Islam, tetapi mampu mengamalkan dan mendakwahkan Islam dalam kesehariannya.

Problematika remaja, salah satunya berupa maraknya geng motor, yaitu kelompok perkoncoan remaja, bukan kelompok pemuda yang didukung orang

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, Ed. Revisi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 257.

⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama, Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi, Ed. Revisi*, 258.

⁶ Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.

dewasa. Kelompok ini anggotanya selalu bersama-sama secara teratur, dan mereka menentukan sendiri kriteria keanggotaannya.⁷ Geng motor pun merupakan sekumpulan orang yang memiliki hobi bersepeda motor yang membuat kegiatan berkendara sepeda motor secara bersama-sama baik tujuan konvoi maupun *touring*. *Geng* motor awalnya terbentuk dari kecenderungan hobi yang sama dari beberapa orang atau sekelompok orang, namun seiring dengan berkembangnya zaman, kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *geng* motor semakin meresahkan masyarakat.⁸

Komunitas *geng* motor ini biasa memunculkan bahasa sendiri yang dapat dipahami oleh komunitas *geng* tersebut. Timbul pula ungkapan bahasa, gerak tubuh dan isyarat sandi tertentu. Dari semua kelompok itu selanjutnya muncul suatu tekanan kepada semua anggota kelompok, agar serta individu mau menghormati dan mematuhi segala aturan yang sudah ditentukan dalam komunitas *geng* motor tersebut. Menurut Kartini Kartono dalam hal ini mengutip salah satu pernyataan dari Ralf Dahrendorf, bahwa orang yang tidak pernah mengajarkan sesuatu lebih dari pada yang diharuskan, harus mencari sumber penghargaan lainnya untuk menghindari rasa tidak senang dari teman-temannya.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal pada hari Senin tanggal 18 Februari 2019, lembaga pendidikan MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung beralamat di Jalan Raya Soreang Cipatik KM.7. MTs. Mathlaul Anwar berstatus sekolah swasta, memiliki jumlah siswa 913 orang siswa yang terdiri dari 417 laki-laki dan 496 perempuan. MTs. Mathlaul Anwar merupakan lembaga pendidikan yang berciri khas kental dalam pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Dalam meningkatkan nilai-nilai keagamaan pada diri siswa, MTs. Mathlaul Anwar melaksanakan program keagamaan.

Fakta lain yang ditemukan sesuatu yang berhubungan dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja dimaksud adalah *geng* motor. Terdapat 20 siswa yang

⁷ Adam Kuper dan Jessica Kuper, *Ensiklopedia*.hal,389

⁸ Muhamad Jufri, *Analisis Kriminologi terhadap Perilaku Geng Motor sebagai Kenakalan Remaja di Kota Palu*, Jurnal e-Jurnal Katalogis Volume 3 Nomor 12, Desember 2015, 77.

⁹ Kartini Kartono, *Patologi Sosiologi 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rajawali, 1986), 14-15.

telah menjadi anggota geng motor. Selain itu, terdapat 10 siswa yang menjadi dampak dari kegiatan/aktivitas geng motor.

Peneliti memperdalam observasi awal dengan melanjutkan mencari informasi langsung melalui wawancara dengan sebagian siswa yang menjadi anggota juga siswa yang terkena dampak dari geng motor. Data yang didapat dari siswa tersebut diantaranya: 1) Geng motor berawal dari teman bermain, berkumpul, dan tumbuh besar bersama menjadi seorang remaja dalam lingkungan yang sama; 2) Kebersamaan yang berlangsung lama tersebut, ternyata memupuk rasa kesetiakawanan yang tinggi dari para anggotanya sampai saat ini; 3) terdapat orang yang mengkoordinir siswa sehingga bisa masuk menjadi anggota geng motor seperti Ultras, XTC, GBR, bahkan mereka mempunyai group tersendiri yaitu MTX YASTAR (MTs. Yayasan Tarbiyah); 4) Indikasi pasca kenakalan-kenakalan remaja geng motor tersebut diantaranya, balapan liar, perjudian, meminum minuman keras, pergaulan bebas, dan yang sangat mengkhawatirkan adalah penggunaan narkoba dan perbuatan zina.¹⁰

Realita kenakalan remaja dalam bentuk geng motor tersebut, menjadi salah satu unsur tambahan penyebab munculnya program keagamaan di MTs. Mathlaur Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung. Sehingga konten program keagamaannya terdapat materi yang disesuaikan dengan usaha penanggulangan siswa yang tergabung dalam geng motor. Diantara konten program keagamaan tersebut, yaitu baca Al-Qur'an, sholat dhuhur berjamaah juga bimbingan rohani Islam.¹¹

Program keagamaan di MTs. Mathlaur Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung, memiliki peran yang penting dalam merubah perilaku siswa menjadi siswa yang lebih baik. Perubahan tersebut berlaku juga khususnya bagi siswa yang menjadi anggota geng motor. Akan tetapi program keagamaan belum mencapai tingkat keberhasilan yang maksimal sesuai yang diharapkan, karena masih heterogen. Indikatornya, yaitu: siswa dengan kesadaran dirinya keluar dari geng

¹⁰ Wawancara pada tanggal 8 April 2019 dengan 3 orang siswa anggota geng motor

¹¹ Wawancara pada tanggal 8 April 2019 dengan PKM Kesiswaan

motor karena ada perasaan takut kepada Allah SWT., dan siswa yang masih labil sehingga program keagamaan ikut begitu juga kegiatan geng motornya.

Program keagamaan sejatinya memiliki peranan penting dalam usaha menanggulangi geng motor. Akan tetapi, realitanya masih belum memenuhi ekspektasi. Hal inilah, yang menjadi pokok permasalahan dalam program keagamaan Di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, peneliti tertarik untuk memperdalam, masalah ini untuk diangkat menjadi Tesis dengan judul: “Implementasi Program Keagamaan dalam Menanggulangi Geng Motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana evaluasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung?
5. Bagaimana keberhasilan implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, untuk mengetahui:

- a. Program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.

- b. Implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.
- c. Evaluasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.
- d. Faktor pendukung dan penghambat implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.
- e. Keberhasilan implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah keilmuan dalam kajian Pendidikan Agama Islam, terutama pada lembaga pendidikan yang mengembangkan program keagamaan. Dengan penelitian ini diharapkan akan memperkaya konsep, metode, dan muatan program keagamaan di sekolah yang berorientasi penanggulanga kenakalan remaja. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi perkembangan pendidikan Islam dengan ditemukannya teori-teori baru dalam bidang pendidikan yang bisa menjadikan pendidikan Islam lebih baik.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian berguna bagi perbaikan maupun peningkatan kualitas dalam implementasi program keagamaan dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan kenakalan remaja khususnya siswa anggota geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung. Perbaikan tersebut khususnya dalam materi keagamaan, waktu pelaksanaan, proses pelaksanaan kegiatan keagamaan, metode penyampaian maupun proses internalisasi, juga pendukung-pendukung lain yang sangat dibutuhkan sesuai dengan kebutuhan. Adapun peningkatan kualitas program keagamaan, diharapkan mencerminkan kualitas kepribadian individu menjadi lebih baik. Berkaitan dengan siswa anggota geng motor, bisa menjadi media meminimalisasi serta mengikis jumlah siswa yang menjadi anggota geng motor.

D. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat judul dan tema penelitaian yang telah ada sebelum yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, di antaranya:

1. Abdul Jamil, 2017. *Implementasi Program Keagamaan dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa Di MTsN Lawang Kabupaten Malang*. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Malang.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) kegiatan keagamaan sebagai upaya menjawab kebutuhan lembaga pendidikan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik, 2) implementasi program keagamaan dalam bentuk harian, mingguan dan bulanan, 3) evaluasi yang dilaksanakan memiliki pengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik serta pengaruh lain pada akademik maupun non akademik.

2. Tuti Atika, 2015. *Perkembangan Geng Motor sebagai Salah Satu Fenomena Kenakalan Remaja di Kota Medan*. Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial Vol. 14 Nomor 2 tahun 2015.

Hasil penelitian mengindikasikan, munculnya geng motor di kalangan remaja kurangnya perhatian di lingkungan keluarga. Selain itu kurangnya wadah berekspresi bagi remaja untuk mengembangkan bakat, minat dan hobinya di berbagai bidang kreatifitas turut menyebabkan seorang remaja terikut pengaruh geng motor. Geng motor menanamkan nilai perkawanan dan kekerasan di dalam diri sendiri setiap anggotanya, maka dari itu menjadi sesuatu yang menarik bagi remaja.

3. Mira Nurhasanah, 2018. *Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan ISSLAH Untuk Meningkatkan Kompetensi Spiritual Siswa* (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 3 Tasikmalaya). Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler keagamaan ISSLAH tertuang dalam surat keputusan Kepala Madrasah yang dibuat setiap tahun ajaran baru, kemudian menunjuk Wakil Kepala Bidang Kesiswaan sebagai penanggungjawab. Program ISSLAH diantaranya: Pelatihan dan Kajian Ilmu-ilmu Keagamaan, peringatan moment keagamaan, perlombaan dan kegiatan kolaboratif,

pengembangan dan dan peningkatan amaliyah diniyah. Implementasi kegiatan ekstrakurikuler ISSLAH meliputi: perumusan kepanitiaan, perumusan tujuan, ruang lingkup, struktur tugas dan tanggung jawab kegiatan, perumusan jadwalkegiatan dan pelaksanaan kegiatan serta evaluasi kegiatan. Pendukung program ISSLAH diantaranya: peran dan kinerja Kepala Madrasah, ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dan kesadaran serta motivasi siswa. adapun penghambatnya diantaranya: keterbatasan waktu dan sumber daya, keterbatasan dana penunjang, kurangnya keterlibatan masyarakat dan orang tua. Adapun evaluasi atas program ISSLAH melalui evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi output.

Berdasarkan dari penelitian-penelitian terdahulu diatas, peran program keagamaan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah sangat penting. Penelitian-penelitian diatas secara umum memiliki kesamaan dengan penelitian ini, karena memiliki fokus pembahasan program keagamaan yang terdiri dari konten program keagamaan seperti perencanaan, pelaksanaan, materi serta evaluasi. Yang berkaitan dengan kesamaan dalam penelitian tentang geng motor terdapat dalam konten kenakalan remaja.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini difokuskan pada maksud maupun tujuan dari program keagamaan di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung. Maksud dan tujuan tersebut salah satunya, yaitu menanggulangi masalah-masalah siswa yang tergabung dalam geng motor. Sehingga fokus penelitian ini adalah implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor di MTs. Mathlaul Anwar Pameuntasan Kabupaten Bandung.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya.¹²

¹² Anonimous, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, 2.

Proses pendidikan keagamaan dalam pelaksanaannya dikemas dalam bentuk program keagamaan. Program keagamaan terdiri dari dua kata, program dan keagamaan. Program menurut sebagian ahli diartikan secara cara yang disahkan untuk mencapai tujuan. Dimana melalui hal tersebut bentuk rencana akan lebih terorganisir dan lebih mudah untuk dioperasionalkan demi tercapainya kegiatan pelaksanaan karena dalam program tersebut telah termuat berbagai aspek yang harus dijalankan atau dilaksanakan agar tujuan program itu sendiri tercapai. Sedangkan keagamaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan agama.¹³ Adapun definisi program keagamaan adalah budaya cara berpikir dan bertindak yang dilandasi nilai-nilai ajaran agama.¹⁴

Agama Islam sebagai nilai etika inti yang diejawantahkan dalam enam bentuk sumber perilaku yakni keimanan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, keberanian dan kewarganegaraan. Menurut Aan Hasanah keenam *core ethical values* ini di internalisasi melalui program pendidikan agama Islam dengan cara pengajaran, pembiasaan, peneladanan, pemotivasian, dan penegakan aturan dalam kesehariannya. Proses pembentukan karakter seperti ini yang terus menerus dilakukan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat akan menghasilkan perilaku berkarakter. Kelima bentuk penanaman nilai karakter pada lingkup sekolah membutuhkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang lebih detail dan komprehensif¹⁵.

Program keagamaan di atas, di desain secara terstruktur dan terencana. Waktu pelaksanaan terdiri dari rutinitas, berkala serta secara insidental. Pelaksana program keagamaan adalah guru-guru yang dikomandoi guru yang memegang mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun untuk bukti keikutsertaan siswa yang menjadi anggota geng motor dalam program keagamaan, dibuat absensi kehadiran juga dengan pengamatan langsung.

Ruang lingkup materi program keagamaan, secara garis besar meliputi tiga bidang pokok, yaitu: keimanan (Tauhid), keislaman (Syari'ah), dan ihsan

¹³ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa dan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 75.

¹⁴ Djamaludin Ancok, *Psikologi Islam, Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi, Cet.II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 76.

¹⁵ Aan Hasanah, *Disertasi UIN SGD Pascasarjana*, Bandung, 256

(Akhlak).¹⁶ Selanjutnya, metode pelaksanaan program keagamaan menggunakan metode praktek, ceramah, tanya jawab, latihan (pembiasaan), keteladanan dan lain-lain.

Dalam penelitian ini penulis memakai teori fungsionalisme struktural adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain. Kemudian, perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan tidak keseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian yang lain. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹⁷

Teori ini menekankan pada keteraturan (order) di dalam masyarakat dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.¹⁸

Fokus pada fungsionalis struktural harus diarahkan pada fungsi-fungsi social ketimbang motif individu. Fungsi, menurut Merton, didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang disadari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian suatu sistem”. Selain memiliki fungsi, fakta sosial dapat mengandung konsekuensi negatif bagi fakta sosial yang lain. Untuk memperbaiki kelemahan serius pada fungsionalisme struktur awal ini, Merton mengembangkan gagasan tentang disfungsi.¹⁹

¹⁶ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 58.

¹⁷ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007).48

¹⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta: Kencana Prenada, 2001),. 269.

³⁰ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, . 21

¹⁹ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*,. 22

Menurut Merton fungsi yang telah dijelaskan diatas, harus bersifat netral secara ideologis, sehingga Merton mengajukan pula satu konsep yang disebutnya dis-fungsi.

Sebagaimana struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.³⁰ Pokok pemikiran Merton, yakni bahwa suatu institusi tidak harus selalu berfungsi atau tidak berfungsi tetapi berfungsi untuk kelompok orang tertentu dan tidak berfungsi bagi kelompok orang yang lain.²⁰

Salah satu kasus yang mengaplikasikan teori dalam penelitian ini ialah kenakalan remaja oleh geng motor. Kenakalan remaja pada geng motor, seperti balapan liar, narkoba, sek bebas, dan lain-lain ini menjadi dis-fungsi bagi unit sosial lainnya seperti unit sosial kepolisian, keagamaan, pranata hukum dan menjadi fungsi bagi remaja geng motor itu.

Kenakalan remaja adalah salah satu bentuk patologi yang ada dalam masyarakat. Perilaku yang dilakukan para remaja yaitu sebagai saluran untuk mendapatkan kebahagiaan, hal itu dilakukan dengan penyimpangan-penyimpangan yang keluar dari struktur sosial. Kenakalan ini memiliki fungsi bagi remaja itu sendiri, akan tetapi ini menjadi dis-fungsi bagi sistem sosial lainnya.

Dalam penganut teori fungsional ini harus memandang segala pranata sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat harus berfungsi dalam artian positif maupun negatif.

Setiap unit sosial harus memainkan peranannya masing-masing dan menjalankan fungsinya dengan baik. Dengan demikian dalam teori struktur fungsional kelompok geng bisa saja dianggap memiliki fungsi, sebagaimana kemiskinan juga bisa memiliki fungsi. Sebaliknya bagi Merton hal ini merupakan situasi anomie, yaitu suatu kondisi yang terjadi bila tujuan kultural dan sarana kelembagaan tidak lagi sejalan. Hal ini merupakan

²⁰ George Ritzer, Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda, . 23

kebalikan dari situasi konformitas dimana sarana yang sudah digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²¹

Situasi anomie terjadi pada fenomena geng motor dimana untuk mendapatkan teman yang mengerti, para remaja mencarinya melalui cara-cara yang secara social dianggap menyimpang, seperti balap motor, judi, dan seks bebas merupakan perilaku yang dianggap menyimpang secara sosial. Tindakan-tindakan tersebut secara hukum merupakan pelanggaran ketertiban dan keamanan. Dengan demikian, kehidupan geng motor meskipun memiliki fungsi memberi kebahagiaan, tetap lebih tepat untuk dikelompokkan sebagai tindakan non-konformitas.

Program keagamaan sebagai salah satu usaha pre-emptif dan preventif terhadap kekhawatiran dampak siswa anggota geng motor. Pre-emptif adalah upaya-upaya awal yang dilakukan untuk mencegah terjadinya tindakan yang salah.²² Usaha-usaha yang dilakukan dalam menanggulangi siswa yang menjadi anggota geng motor, yaitu berupa penanaman-penanaman nilai/norma yang baik sehingga dapat terinternalisasi dalam diri siswa.

Asyuni Syukir menjelaskan program keagamaan sebagai suatu usaha mempertahankan, melestarikan dan menyempurnakan umat agar mereka terus beribadah kepada Allah SWT dengan menjalankan syariat Islam sehingga mereka menjadi manusia yang handal.²³ Dengan demikian, program keagamaan merupakan suatu usaha/kegiatan untuk menjalankan syariat Islam

Sopyan S. Willis mengemukakan upaya menanggulangi kenakalan remaja dibagi atas tiga bagian, yaitu: 1) upaya preventif, 2) upaya di sekolah, dan 3) upaya di masyarakat.²⁴ Upaya di sekolah dikemas dalam program keagamaan, yang pelaksanaannya berbentuk sebagai berikut:

1. Sholat Dhuha
2. Sholat Berjamaah

²¹ Bernard Raho, SVD, *Teori Sosiologi Modern*, 49

²² www.handarubandi.blogspot.com/2015/08/upaya-penanggulangan-kejahatan.html?m diakses pada tanggal 12 April 2019 pukul 08.45

²³ Asyuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), 20.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Permasalahannya* (Bandung: Alfabeta, 2010), 128-145.

3. Tadarus Al-Qur'an
4. PHBI
5. Kajian Ke-Islam-an
6. Tahfidz Qur'an
7. Bimbingan Rohani Islam

Kerangka berfikir tentang implementasi program keagamaan dalam menanggulangi geng motor dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1.1.

Kerangka Berpikir

